

**IMPLEMENTASI TEKS CERITA RAKYAT MALUKU
SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA TERKAIT NILAI ANTIKORUPSI
DI SMA NEGERI 1 AMAHAI, KECAMATAN AMAHAI,
KABUPATEN MALUKU TENGAH**

Falantino Eryk Latupapua

Lisye Salamor

Yessa Gracia Monaten

Fadly Tuhepaly

Universitas Pattimura

e-mail: falantinoeryk2@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian pendidikan terapan berbasis kelas dengan fokus utama pada pengutamaan kembali nilai-nilai antikorupsi dalam sastra lisan sebagai material dasar pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa. Penelitian dilakukan dalam siklus-siklus, sesuai dengan yang dipersyaratkan pada ancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini berfokus pada eksperimentasi strategi pembelajaran nilai antikorupsi berbasis teks cerita rakyat. Hasil penelitian yang telah diselesaikan pada tahun pertama akan diterapkan dalam penelitian berbasis kelas pada sekolah sasaran, yakni SMA Negeri 1 Amahai, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran dua siklus berbasis kelas menghasilkan pembelajaran yang kondusif. Siswa mencapai tingkat penguasaan materi yang melewati KKM (70), yakni 90. Dengan demikian, asumsi awal bahwa teks cerita rakyat mampu memenuhi kebutuhan pembelajaran bahasa Indonesia terkait nilai-nilai antikorupsi dapat dibuktikan dan dinyatakan sesuai untuk dipraktikkan dalam pembelajaran di jenjang-jenjang pendidikan sesuai dengan kurikulum.

Kata Kunci: antikorupsi, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Cerita Rakyat Kepulauan Maluku

***Implementation of Malukan Folktale Texts an Teaching Material in
Anti-corruption Values in SMA Negeri 1 Amahai,
Amahai District, Central Maluku***

Falantino Eryk Latupapua

Dr. Lisy Salamor

Yessa Gracia Monaten

Fadly Tuhepaly

Pattimura University

e-mail: falantinoeryk2@gmail.com

Abstract: This research is an educational applied research which has main focus on re-prominency of anti-corruptional values in oral literature as basic teaching material in Indonesian Language and Literature which oriented to students' attitude development. This research done in cycles, according to the conditions of class action research. This research also focused on learning strategy experimentations of anti-corruption values based on Malukan folktales texts. Result of the research has shown us that learning actions in two cycles gave effects in condusive learning situation development. Students also have reached mastery level of teaching materials in 90 points (beyond the minimum completing criteria 70). Thus, preassumption that Malukan folktale texts can be use to fulfil Indonesia Language and Literature learning demands in relation with anti-corruption values has proven and properly declared to practice in any educational level according to educational curriculum.

Keywords: anti-corruption, Indonesian Language and Literature learning, Malukan folktales

A. PENDAHULUAN

Korupsi (bersama dengan kolusi, dan nepotisme) telah sejak lama dianggap sebagai penyakit masyarakat yang berbahaya, yang menggerogoti kehidupan bernegara dalam berbagai bidang. Pencegahan korupsi sebagai penyakit masyarakat dan penyakit birokrasi telah menjadi salah satu prioritas pembangunan di bidang Hukum dan HAM oleh pemerintah Indonesia. Meskipun demikian, persoalan tersebut tidak kunjung dapat diatasi. Hal ini dibuktikan kemunculan kasus-kasus korupsi yang tidak kunjung berkurang, baik pada tingkat nasional, maupun tingkat daerah atau regional. Dari waktu ke waktu, masyarakat terus-menerus disuguhi fakta-fakta yang memprihatinkan tentang para pejabat negara dan golongan pemuka masyarakat lainnya yang ditangkap, dipidanakan, dan dijebloskan ke dalam penjara karena melakukan tindakan korupsi berdasarkan kewenangan yang mereka miliki.

Fakta penting lainnya dalam skala yang lebih luas dapat ditemukan pada hasil penelitian Pierre du Plessis (2014) dari University of Johannesburg, Afrika Selatan. Berdasarkan studi yang dilakukannya, Pierre du Plessis menyatakan bahwa korupsi yang terjadi dalam dunia pendidikan telah menjadi salah satu yang paling mengerikan dan semakin memperburuk situasi sosial budaya berbagai negara di dunia. Ia mencatat bahwa kasus-kasus korupsi justru terjadi secara tersistem dalam dunia pendidikan yang seharusnya menjadi pusat penciptaan wahana dan pranata antikorupsi yang berfungsi untuk mengasah keutamaan sikap menolak korupsi. Pada titik inilah, sebagian besar orang mungkin akan sampai pada kesimpulan yang antipatif dalam hal ketidakmampuan pranata-pranata pendidikan dan agama dalam menetapkan keutamaan sikap antikorupsi bagi individu-individu dalam masyarakat, baik secara regional maupun secara global.

Beberapa fakta yang telah dipaparkan itu berbanding lurus dengan studi lain yang lebih komprehensif dalam skala global. Menurut data *Transparency International* (2013), indeks korupsi (*Corruption Perception Index*) di Indonesia menduduki peringkat ke-114 di antara 177 negara di dunia (Kamil, 2014:1). *Transparency International* adalah lembaga nirlaba yang secara rutin melakukan kajian-kajian terhadap perilaku korupsi dan cacat birokrasi dan pelayanan publik di berbagai negara di dunia. Bila dibandingkan dengan beberapa negara Eropa dan Asia, indeks korupsi Indonesia mencatatkan perbedaan yang cukup tajam.

1.	Denmark	9.1
2	New Zealand	9.1
3	Finland	8.9
4.	Sweden	8.9
5.	Norway	8.6
-	Singapore	8.6
114.	Indonesia	3.2

Perbandingan indeks korupsi beberapa negara di dunia¹.

Data indeks korupsi tersebut menunjukkan bahwa Indonesia adalah salah satu negara dengan angka korupsi paling tinggi. Dibandingkan Denmark sebagai negara ‘paling bersih’, jarak indeks korupsi menunjukkan kesenjangan yang amat mencolok. Pada sisi yang lain, Indonesia juga merupakan negara yang penduduknya sangat religius, serta sangat sensitif terhadap isu-isu yang berkaitan dengan religiusitas. Keadaan ini seharusnya mampu menjauhkan orang-orang dari perilaku korup dibandingkan dengan keadaan di negara-negara di Eropa atau Amerika Serikat yang masyarakatnya lebih sekuler. Pada kenyataannya, korupsi di Indonesia justru menjadi momok yang menggerogoti kehidupan masyarakat. Dengan demikian, situasi seperti ini merupakan anomali yang cukup sulit diterima secara logika.

Indeks korupsi Indonesia yang demikian tinggi ditopang oleh perilaku korup yang terjadi pada berbagai ranah dan unsur tatanan pemerintahan, ranah swasta, maupun ranah domestik. Secara akumulatif, angka korupsi di Indonesia yang sangat tinggi disebabkan oleh korupsi yang terjadi di seluruh daerah. Sebagai contoh, di Provinsi Maluku, setiap tahun terdapat puluhan hingga ratusan kasus korupsi atau perilaku menyimpang dalam bidang-bidang pemerintahan yang memiliki indikasi korupsi.² Fenomena yang sama terjadi juga di daerah-daerah lain di Indonesia.

Banyak kajian telah dilakukan mengenai penyebab dan tujuan orang melakukan tindakan korupsi. Kamil (2014: 7) mengutip pendapat Penkauskien et al (2006):

“..... corruption has its root in human’s egoism. Every human being has a tendency of egocentricism. This condition, coupled with the ever increasing comsumptive needs and behaviours and the widespread of preference for prioritizing personal welfare than the public one among the people, creates a greater tendency for corruption.”

Pernyataan di atas secara jelas menekankan pada faktor egoisme atau pementingan diri sendiri sebagai akar dari persoalan korupsi yang membelenggu manusia. Menurutnya, setiap manusia memiliki tendensi untuk mementingkan dirinya sendiri. Kondisi ini, jika ditambahkan dengan kebutuhan dan kebiasaan konsumtif yang

¹ Sumber: Transparency International (Agung Budiono, Poltracking Indonesia)

² <http://infokorupsi.com/id/geo-korupsi.php?ac=560&l=provinsi-maluku>

semakin bertambah dan meningkatnya kecenderungan untuk memprioritaskan kepentingan pribadi alih-alih kepentingan bersama, menyebabkan kecenderungan korupsi semakin bertambah.

Menurut Koran Sindo (6 Oktober 2015), perjuangan memberantas korupsi di Indonesia telah terjadi sejak tahun 1950-an. Pada tahun 1971, terbit UU RI Nomor 3 Tahun 1971, yang kemudian diganti pada tahun 1999 melalui UU RI Nomor 31 Tahun 1999 yang menguatkan pembuktian terbalik namun masih terbatas. Aturan tersebut kemudian diperbarui melalui pemberlakuan UU RI Nomor 20 Tahun 2001 yang mengatur tentang gratifikasi, gugatan perdata atas kekayaan hasil korupsi, dan perintah untuk membentuk Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).

Keberadaan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sebagai lembaga yang diberikan kewenangan yang luas untuk mengadakan tindakan pencegahan dan pemberantasan korupsi tidak serta-merta menekan atau menghilangkan sama sekali kasus-kasus korupsi yang terus bermunculan, terutama yang melibatkan para pejabat, orang-orang kelas menengah ke atas dan para penentu kebijakan pada berbagai bidang, para anggota DPR dan DPRD, dll. Pada masyarakat kelas bawah, korupsi dalam berbagai bentuk terus terjadi pada skala yang lebih kecil namun nyata.

Utari (2011), menyatakan bahwa aksi antikorupsi harus dimulai dari menghindarkan individu, termasuk para pelajar dari kebiasaan koruptif, melalui pendidikan. Pendidikan dianggap masih menjadi media paling efektif dan kuat untuk menangkal potensi-potensi perilaku korup individual. Sehubungan dengan itu, kesadaran mengenai pengutamakan pendidikan dalam menangkal budaya korupsi bukanlah arus kesadaran yang sama sekali baru. Pada tahun 2012, misalnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Dirjen Pendidikan Tinggi telah menggagas pendidikan antikorupsi di perguruan tinggi melalui surat nomor 1016/E/T/2012, tanggal 30 Juli 2012. Kebijakan tersenut dimulai dengan melakukan pelatihan TOT bagi para dosen, dan implementasi pendidikan antikorupsi dalam mata kuliah wajib maupun pilihan dalam kurikulum. Hingga saat ini, gaung pendidikan antikorupsi tersebut tidak lagi terdengar, dan korupsi masih terjadi dan terus berlanjut.

Berbagai ajaran dan nilai antikorupsi telah terkonstruksi dalam kekayaan kearifan lokal. Salah satunya adalah dalam teks-teks sastra lisan (termasuk yang telah didokumentasikan) telah lama mengakar dan diketahui oleh masyarakat luas, dan telah diajarkan, baik sebagian maupun keseluruhan, selama puluhan tahun dalam mata pelajaran yang relevan, misalnya Agama, PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan), Bahasa dan Sastra Indonesia, Sejarah Budaya, Sosiologi, dan lain sebagainya. Ajaran dan nilai yang terkonstruksi tersebut juga dapat ditemukan secara melimpah dalam berbagai cerita rakyat di Kepulauan Maluku. Akan tetapi, kemampuannya untuk mengentaskan persoalan-persoalan bangsa dan daerah belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Secara asumptif, maupun empiris, beberapa penyebabnya eksplorasi nilai-nilai antikorupsi dalam pembelajaran masih belum maksimal adalah adanya keterbatasan pengembangan kurikulum, pemantapan guru, dan implementasi yang mengedepankan pengawasan melekat dan evaluatif.

Berdasarkan penelitian awal yang telah dilakukan pada sekolah sasaran, yakni SMA Negeri 1 Amahai, Kabupaten Maluku Tengah, dengan menggunakan metode observasi lapangan dan wawancara pendahuluan ditemukan fakta-fakta penting yang berelasi dengan asumsi dasar penelitian ini, antara lain:

- 1) Pembelajaran yang bertujuan menanamkan nilai-nilai antikorupsi tidak secara spesifik termaktub dalam kurikulum dan silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia tetapi secara praktikal dilakukan oleh guru pada saat proses belajar dengan materi yang relevan untuk dikaitkan;
- 2) Guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan untuk menemukan teks yang sesuai untuk digunakan sebagai bahan ajar pada materi yang dapat dikaitkan dengan nilai-nilai, termasuk nilai-nilai antikorupsi;
- 3) Lebih lanjut, guru belum pernah menggunakan teks cerita rakyat Maluku baik dalam pembelajaran yang terkait dengan nilai-nilai antikorupsi maupun lainnya dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 4) Guru belum secara simultan menggunakan metode dan model pembelajaran yang sesuai untuk mengajarkan materi yang terkait nilai pada kedua mata pelajaran itu; model dan metode pembelajaran yang digunakan terbatas pada ceramah dan diskusi.

Dengan demikian, penelitian ini dirancang sebagai upaya untuk memediasi kesenjangan antara tujuan-tujuan pendidikan secara instruksional, terutama yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai antikorupsi dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Mata pelajaran tersebut diancangkan sebagai material kontinum yang hendak dihela melalui teks cerita rakyat ini berdasarkan atas pemikiran bahwa dalam dalam mata pelajaran itulah siswa sekolah dapat bersentuhan secara leluasa dengan pembelajaran nilai dan karakter, termasuk nilai dan karakter antikorupsi. Melalui implementasi dalam mata pelajaran tersebut, penelitian ini dapat menghasilkan aplikasi metode dan materi pembelajaran secara integratif dan multidimensional, seperti yang telah dikenal dalam kurikulum 2013 yang telah dilaksanakan di berbagai jenjang pendidikan.

Menurut Fockema Andreae, kata “korupsi” berasal dari bahasa latin yaitu “*corruptio* atau *corruptus*“. Namun kata “*corruptio*” itu berasal pula dari kata asal “*corrumpere*“, yaitu suatu kata dalam bahasa latin yang lebih tua. Dari bahasa latin ini kemudian turun ke banyak bahasa Eropa seperti Inggris yaitu *corruption*, Prancis yaitu *corruption*, Belanda yaitu *corruptie*. Dari bahasa Belanda inilah yang kemudian turun ke bahasa Indonesia, sehingga menjadi korupsi (Hamzah, 2017:1). Dalam UU No. 31 Tahun 1999, korupsi didefinisikan sebagai perbuatan setiap orang yang dengan sengaja secara melawan hukum untuk melakukan perbuatan dengan tujuan memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi yang mengakibatkan kerugian keuangan negara atau perekonomian negara.

Utari (2011) mengidentifikasi faktor-faktor eksternal dan internal yang menjadi penyebab terjadinya praktik korupsi. Faktor internal tersebut berhubungan dengan kualitas sikap spiritual, kejujuran, integritas, dan kebiasaan konsumerisme. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kondisi-kondisi yang sifatnya bukan pilihan, antara lain: penghasilan yang rendah, ketidakstabilan politik, akuntabilitas dan transparansi dalam

manajemen publik, undang-undang yang tidak mendukung, minimnya penegakan hukum, dan kurangnya dukungan masyarakat melalui aksi-aksi antikorupsi.

Teori pendukung lainnya yang digunakan untuk mendasari penelitian ini yakni teori nilai dan teori tentang karakter. Nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan dasar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati (Sumantri dalam Gunawan, 2012: 31). Selanjutnya (Richard Eyre dan Linda dalam Gunawan, 2012: 31) menyebutkan bahwa nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif, baik bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain. Berdasarkan beberapa definisi di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia, menghasilkan suatu perilaku positif sebagai daya pendorong yang menjadi pedoman dalam hidup.

B. METODE PENELITIAN

Pada tahun kedua penelitian ini diancangkan dengan menggunakan pendekatan berbasis kelas dengan menggunakan kerangka yang bersifat reflektif, partisipatif, kolaboratif, dan spiral. Peneliti bertindak sekaligus sebagai sebagai pengajar. Dalam kaitan dengan itu, perencanaan penelitian ini secara garis besar dapat dikemukakan dalam tahapan berikut : (1) Menyusun angket untuk pembelajaran dan menyusun rencana program pembelajaran; (2) Mengumpulkan data dengan cara mengamati kegiatan pembelajaran dan wawancara untuk mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas; (3) Melaksanakan rencana program pembelajaran yang telah dibuat, dan; (4) Melaporkan hasil penelitian.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Amahai yang terletak di Desa Amahai, Kabupaten Maluku Tengah. Lokasi ini dipilih setelah melalui kajian dan dengan pertimbangan bahwa siswa-siswi di sekolah tersebut memiliki karakteristik yang heterogen serta berada dalam masyarakat yang cukup dekat dengan tradisi/sastra lisan yang di dalamnya cerita-cerita rakyat masih hidup atau masih dituturkan. Penelitian ini dilaksanakan di Kelas XI-Bahasa, dengan pertimbangan bahwa materi kebahasaan dan kesastraan diajarkan secara lebih mendalam pada kelas tersebut sehingga respon yang diharapkan dari siswa serta suasana belajar yang tercipta dapat lebih kondusif untuk mendukung pelaksanaan penelitian.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik wawancara, angket, observasi, catatan lapangan, dan tes. Analisis data menggunakan formula yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992: 16), analisis data penelitian kualitatif, yang juga diadaptasikan di dalam ancangan penelitian berbasis kelas, terdiri atas tiga tahapan, yaitu : (a). Tahap reduksi data (b). Tahap penyajian data (c). Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

Data hasil pengamatan dan wawancara dianalisis secara deskriptif kualitatif, sesuai dengan karakteristik PTK. Sementara itu, data berupa nilai dan angket yang mengacu pada aktivitas siswa, disajikan dengan menggunakan rubrik penilaian dan rumus, sebagai berikut:

$$NA = \frac{SM}{JS} \times 100$$

Keterangan :

NA = Nilai aktivitas yang diharapkan

JS = Jumlah skor yang diperoleh

SM = Skor maksimum ideal dari aspek yang diamati

100 = Bilangan tetap

C. PEMBAHASAN

Penyajian Hasil Pratindakan

Tabel 1 Hasil Tes Pratindakan

No.	Kode Siswa	Aspek			Jumlah Skor	Nilai	Ket
		Struktur cerita	Pemahaman nilai antikorupsi	Ketepatan identifikasi nilai			
1.	S1	1	3	3	7	58,3	BMK
2.	S2	4	1	1	6	50	BMK
3.	S3	2	3	3	8	66,6	BMK
4.	S4	3	3	1	7	58,3	BMK
5.	S5	2	3	0	5	41,6	BMK
6.	S6	2	2	3	7	58,3	BMK
7.	S7	2	1	3	6	50	BMK
8.	S8	1	2	0	3	25	BMK
9.	S9	2	3	1	6	50	BMK
10.	S10	3	1	1	5	41,6	BMK
11.	S11	2	2	1	5	41,6	BMK
12.	S12	3	3	3	9	75	MK
13.	S13	1	3	1	5	41,6	BMK
14.	S14	3	0	1	4	33,3	BMK
15.	S15	2	3	0	5	41,6	BMK
Jumlah					674.50		
Rata-Rata Kelas					45		

Tabel 2 Persentase Hasil Tes Pratindakan

Kriteria	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase	Total Persentase
Belum Tuntas	20	1	6,67%	93,33%
	30	1	6,67%	
	40	5	33,33%	
	50	6	40%	
	60	1	6,67%	
Tuntas	70	1	6,67%	6,67%
	80	0	0%	
	100	0	0%	

Hasil Tes Siklus 1

Tabel 3 Hasil Tes Siklus 1

No.	Kode Siswa	Aspek			Jumlah Skor	Nilai	Ket
		Struktur cerita	Pemahaman nilai antikorupsi	Ketepatan identifikasi nilai			
1.	S1	3	3	3	9	75	MK
2.	S2	4	3	4	11	91,67	MK
3.	S3	4	3	3	10	83,33	MK
4.	S4	4	4	3	11	91,67	MK
5.	S5	3	2	2	7	58,33	BMK
6.	S6	4	2	2	8	66,67	BMK
7.	S7	3	4	3	10	83,33	MK
8.	S8	2	3	3	8	66,67	BMK
9.	S9	3	3	3	9	75	MK
10.	S10	4	2	3	9	75	MK
11.	S11	2	1	2	5	41,67	BMK
12.	S12	4	4	3	11	58,33	BMK
13.	S13	3	3	2	8	66,67	BMK
14.	S14	4	3	2	9	75	MK
15.	S15	4	4	2	10	83,33	MK
Jumlah						1091.67	
Rata-Rata Kelas						72.778	

Keterangan: BMK = Belum mencapai KKM ; MK = Mencapai KKM

Tabel 4 Persentase Hasil Tes Siklus 1

kriteria	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase	Total Persentase
Belum Tuntas	40	1	6,67%	40.01%
	50	2	13,33%	
	60	3	20%	
Tuntas	70	4	26,66%	59.99%
	80	3	20%	
	90	2	13,33%	
	100	0	0%	

Hasil Nontes Siklus 1

Tabel 5 Persentase Kesulitan Siswa

No.	Kesulitan	Frekuensi	Persentase
1.	Belum dapat menganalisis struktur cerita dengan lengkap serta belum memahami hubungan nilai-nilai antikorupsi dalam teks	6	40%
2.	Belum memahami hubungan nilai-nilai antikorupsi dalam teks	4	26,67%
3.	Tidak memiliki kesulitan	5	33,33%

Tabel 6 Persentase Hasil Observasi

Aspek Pengamatan	Frekuensi	Presentase	Kategori
Siswa aktif menggali, menemukan, dan mengolah informasi	13	86,67%	SB
Siswa serius dalam memecahkan masalah secara kreatif	12	80%	B
Siswa tertib dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menganalisis struktur cerita dan nilai-nilai antikorupsi	12	80%	B
Siswa aktif bertanya ketika mengalami kesulitan selama pembelajaran berlangsung	10	66,67%	KB
Siswa aktif mengungkapkan pendapatnya	10	66,67%	KB
Siswa berdiskusi secara tertib dan aktif	12	80%	B
Siswa mampu bekerjasama dengan teman dalam kelompok	12	80%	B

Tabel 8 Hasil Angket Siswa

No.	Pertanyaan	Siswa yang Menjawab	
		Ya	Tidak
1.	Apakah anda menyukai mata pelajaran Bahasa Indonesia ?	15	-
2.	Apakah materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang disajikan oleh guru menarik ?	13	2
3.	Apakah anda senang dengan materi pengajaran Bahasa Indonesia khususnya struktur dan aspek kebahasaan cerita pendek/rakyat ?	12	3
4.	Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pernahkah anda mempelajari nilai-nilai antikorupsi dalam suatu cerita ?	-	15
5.	Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pernahkah anda mengerjakan proyek berkaitan dengan materi yang diajarkan?	6	9
6.	Apakah guru sering mengajar dengan menggunakan metode diskusi dan presentasi ?	12	3
7.	Apakah ada keuntungan yang anda peroleh saat berdiskusi ?	13	2
8.	Apakah anda menemui kesulitan dalam berdiskusi dalam materi ini?	10	5
9.	Apakah anda lebih memahami materi saat guru menerapkan metode diskusi - presentasi termasuk dalam pembelajaran hari ini?	12	3
10.	Apakah anda lebih memahami materi saat guru menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek?	12	3

Pembahasan Data Nontes Siklus 1

1. Data Observasi

Berdasarkan data pada tabel 6 dapat diketahui bahwa keaktifan siswa dalam bertanya dan menggali informasi serta merespon penjelasan yang diberikan guru, baik. Sebanyak 13 siswa atau 86,67. Kerja sama kelompok cukup baik dengan persentase 80% atau 12 siswa bekerja sama dengan baik, dan 20% atau 3 siswa belum bisa bekerja sama dengan baik. Siswa merespon dengan baik pembelajaran yang digunakan oleh guru. Siswa tertib dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebanyak 12 siswa atau 80% merespon dan mengikuti kerja analisis cerita rakyat dan hanya 3 siswa atau 20%

yang memberikan respon negatif terhadap model pembelajaran yang diberikan oleh guru. Keaktifan siswa dalam bertanya sangat kurang, hanya 10 siswa atau 66,67% siswa yang aktif, dan 5 siswa atau 33,33% masih pasif. Sikap siswa dalam mengungkapkan pendapatnya pun belum baik, yakni sebanyak 10 siswa atau 66,67% telah mengungkapkan pendapatnya dengan baik selama diskusi, berbanding dengan 5 siswa atau 33,33% siswa.

2. Data Angket

Berdasarkan tabel 8, dapat dijelaskan bahwa semua siswa menyukai pelajaran Bahasa Indonesia. Mayoritas siswa, tiga belas berbanding dua, menyatakan bahwa materi yang disajikan oleh guru menarik, namun jumlah itu mengalami penurunan sebanyak dua belas berbanding tiga pada pertanyaan yang memancing pendapat siswa menyangkut materi pengajaran Bahasa Indonesia khususnya struktur dan aspek kebahasaan cerita pendek/rakyat.

Berdasarkan hasil angket juga diketahui bahwa seluruh siswa belum pernah mempelajari dan menganalisis nilai-nilai antikorupsi. Pada sisi yang lain, mayoritas siswa (9 banding 6) menyatakan bahwa mereka belum pernah mengerjakan proyek berkaitan dengan materi yang diajarkan. Sementara itu, hampir semua siswa menyatakan bahwa metode diskusi dan presentasi telah lazim dilakukan sebelumnya. Pada akhirnya, mayoritas siswa (12 berbanding 3) menyatakan bahwa mereka lebih memahami materi saat guru menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek, sebagaimana yang dilakukan dalam pembelajaran siklus I ini.

3. Data Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan kepada lima siswa sebagai sampel. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa: (1) Setelah melakukan pembelajaran nilai-nilai antikorupsi menggunakan teks cerita rakyat Maluku, sebagian besar siswa mulai menyukai pembelajaran tersebut; (2) Menurut siswa terdapat kekurangan dalam pembelajaran yang dilaksanakan dalam siklus I, yaitu waktu yang diberikan kepada siswa terlalu singkat, siswa merasa sulit mendiskusikan dan menyepakati nilai-nilai yang sesuai untuk tokoh dan peristiwa tertentu dalam cerita. Sedangkan kelebihan pembelajaran menggunakan teks cerita rakyat Maluku adalah siswa jadi bersemangat mengikuti pelajaran karena menggunakan teks sumber yang menarik, baru, dan menceritakan hal-hal yang dekat dengan keseharian mereka; (3) Terdapat sedikit siswa yang kurang menyukai pembelajaran dalam bentuk kelompok; (4) siswa membutuhkan bantuan lebih terutama menyangkut penguasaan teknologi informasi selama mengerjakan proyek pembuatan video pendek; dan; (5) Saran dari siswa agar diberikan penjelasan materi yang lebih rinci dan memberikan tambahan waktu ketika kerja dalam kelompok.

Refleksi siklus 1

Berdasarkan hasil tes pada siklus satu, dapat disimpulkan bahwa hasil rata-rata persentase tes siswa sebesar 59,99% belum memenuhi target rata-rata persentase lulusan

sebesar 75%. Masih terdapat materi yang belum dikuasai siswa serta terdapat beberapa kekurangan dalam proses pembelajaran nilai antikorupsi menggunakan teks cerita rakyat Maluku. Selain itu, belum 100% terjadi perubahan sikap, dan tanggapan peserta didik setelah diterapkannya kegiatan pembelajaran menganalisis struktur teks dan menemukan nilai-nilai antikorupsi. Oleh karena itu, peneliti perlu melanjutkan pembelajaran siklus 2 untuk melakukan perbaikan dan penekanan terhadap hal-hal yang belum memenuhi target.

Pembahasan Hasil Penelitian Siklus 2

Hasil Tes Siklus 2

Tabel 9 Persentase Hasil Tes Siklus 2

kriteria	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase	Total Persentase
Belum Tuntas	40	0	0%	0%
	50	0	0%	
	60	0	0%	
Tuntas	70	2	13,33%	100%
	80	4	26,67%	
	90	3	20%	
	100	6	40%	

Data Nontes Siklus 2

Tabel 10 Persentase Hasil Observasi

Aspek Pengamatan	Frekuensi	Presentasi	Kategori
Siswa aktif menggali, menemukan, dan mengolah informasi	15	100%	SB
Siswa serius dalam memecahkan masalah secara kreatif	15	100%	SB
Siswa tertib dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menganalisis struktur cerita dan nilai-nilai antikorupsi	13	86,67%	SB
Siswa aktif bertanya ketika mengalami kesulitan selama pembelajaran berlangsung	13	86,67%	SB
Siswa aktif mengungkapkan pendapatnya	12	80%	B
Siswa berdiskusi secara tertib dan aktif	15	100%	SB
Siswa mampu bekerjasama dengan teman dalam kelompok	15	100%	SB

Tabel 11 Hasil Angket

No.	Pertanyaan	Siswa yang Menjawab	
		Ya	Tidak
1.	Apakah anda menyukai mata pelajaran Bahasa Indonesia ?	15	-
2.	Apakah materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang disajikan oleh guru menarik ?	15	-

3.	Apakah anda senang dengan materi pengajaran Bahasa Indonesia khususnya struktur dan aspek kebahasaan cerita pendek/rakyat ?	15	-
4.	Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pernahkah anda mempelajari nilai-nilai antikorupsi dalam suatu cerita ?	15	-
5.	Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pernahkah anda mengerjakan proyek berkaitan dengan materi yang diajarkan?	15	-
6.	Apakah guru sering mengajar dengan menggunakan metode diskusi dan presentasi ?	15	-
7.	Apakah ada keuntungan yang anda peroleh saat berdiskusi ?	15	-
8.	Apakah anda menemui kesulitan dalam berdiskusi dalam materi ini?	15	-
9.	Apakah anda lebih memahami materi saat guru menerapkan metode diskusi - presentasi termasuk dalam pembelajaran hari ini?	15	-
10.	Apakah anda lebih memahami materi saat guru menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek?	15	-

Pembahasan Hasil Nontes Siklus 2

1. Data Observasi

Pada siklus II ini, terdapat beberapa peningkatan perilaku siswa yang dapat dilihat melalui observasi. Selama pembelajaran dilakukan, semua siswa mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Hal tersebut dikarenakan siswa sudah mulai terbiasa dan terlihat menikmati proses pembelajaran dengan menggunakan teks cerita rakyat Maluku dan metode pembelajaran berbasis proyek (PBL).

Berdasarkan data yang ada, dapat diketahui seluruh siswa antusias dalam mendengarkan penjelasan guru. Semua itu dapat terlihat dari sikap dan keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan. Siswa dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Respon siswa terhadap materi ajar, teknik dan model pembelajaran yang digunakan oleh guru sangat positif. Siswa merasa senang, karena model pembelajaran tersebut. Siswa merasa terbantu dalam memahami nilai-nilai antikorupsi dalam teks cerita rakyat Maluku.

Semangat siswa dalam menjawab pertanyaan guru sudah baik. Hal ini tampak pada keaktifan siswa dalam bekerja. Aktivitas dan sikap duduk siswa di kelas pada siklus II sangat baik, tidak ada siswa yang berbicara sendiri, apalagi menyandarkan kepala di dinding atau di atas meja. Siswa antusias mengerjakan tugas dengan baik.

Persentase hasil observasi pembelajaran menganalisis nilai-nilai antikorupsi dalam teks cerita rakyat Maluku, adalah sebagai berikut: (1) jumlah siswa yang aktif menggali, menemukan, dan mengolah informasi sebanyak 15 siswa dengan persentase 100% berkategori sangat baik; (2) jumlah siswa yang serius dalam memecahkan masalah secara kreatif sebanyak 15 siswa dengan persentase 100% berkategori sangat baik; (3) jumlah siswa yang tertib dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sebanyak 13 siswa dengan persentase 86,67% berkategori sangat baik, (4) jumlah siswa yang aktif bertanya ketika mengalami kesulitan selama pembelajaran berlangsung sebanyak 13 siswa dengan persentase 86,67% berkategori sangat baik; (5) jumlah siswa yang aktif mengungkapkan pendapatnya sebanyak 12 siswa dengan persentase 80% berkategori

baik; (6) jumlah siswa yang berdiskusi secara tertib dan aktif sebanyak 15 siswa dengan persentase 100% berkategori sangat baik, dan (7) jumlah siswa yang mampu bekerjasama dengan teman dalam kelompok juga sebanyak 15 siswa dengan persentase 100% berkategori sangat baik.

2. Data Angket

Berdasarkan tabel 11, dapat dijelaskan bahwa terdapat perubahan jawaban responden dibandingkan siklus 1. Jika pada siklus 1 terdapat beberapa siswa yang pada tidak menyukai pelajaran Bahasa Indonesia maka pada siklus 2 tidak terdapat lagi siswa yang tdiak menyukai pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu minat siswa untuk senang membaca juga meningkat.

Berdasarkan hasil angket juga diketahui bahwa jumlah siswa yang mengalami kesulitan dalam menganalisis struktur cerita dan nilai-nilai antikorupsi di dalam teks cerita rakyat Maluku sudah tidak lagi ditemukan pada siklus 2.

3. Data Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa: (1) Setelah melakukan pembelajaran siklus 2 menggunakan teks cerita rakyat Maluku sebagai bahan ajar antikorupsi, seluruh siswa sudah menyukai proses pembelajaran hingga pada akhirnya; (2) Menurut siswa tidak terdapat kekurangan lagi dalam pembelajaran serta lebih bersemangat mengikuti pelajaran karena menggunakan bahan ajar yang menarik dan dapat melatih kekompakan sesama anggota kelompok; (3) Seluruh siswa menyukai pembelajaran dalam bentuk kelompok; (4) Hanya sedikit siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran, yakni berkaitan dengan kemampuan mengemukakan pendapat. Hal itu dipengaruhi oleh kebiasaan beberapa siswa yang tidak terlalu banyak bicara dan cenderung lebih suka mendengar dan memahami, dan; (5) Saran dari siswa agar pembelajaran Bahasa Indonesia semakin sering menggunakan teks-teks cerita rakyat Maluku sebagai sumber agar pembelajaran lebih menyenangkan.

Refleksi Siklus 2

Berdasarkan hasil tes dan nontes pada siklus 2, dapat disimpulkan bahwa hasil rata-rata persentase tes siswa meningkat menjadi 100%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah dapat memahami dan mampu mengidentifikasi. Selain itu terjadi perubahan sikap, dan tanggapan peserta didik setelah diterapkannya kegiatan pembelajaran menjadi lebih positif. Dapat disimpulkan bahwa hasil akhir siklus II sudah menunjukkan peningkatan pada semua aspek dan sudah mencapai atau melebihi target ketuntasan secara klasikal dan kriteria ketuntasan minimal (KKM), maka penelitian pada siklus II ini dapat dikatakan berhasil dan sudah tidak perlu lagi dilakukan tindakan pada siklus berikutnya.

D. KESIMPULAN

Penggunaan teks cerita rakyat Maluku sebagai bahan ajar meningkatkan kemampuan menganalisis nilai-nilai antikorupsi pada siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Amahai. Adanya peningkatan kemampuan tersebut dapat dilihat dari meningkatnya nilai siswa pada aspek kemampuan menganalisis struktur teks dan cerita, memahami hakikat nilai-nilai antikorupsi, serta mengidentifikasi nilai-nilai antikorupsi dalam cerita. Peningkatan kemampuan siswa terjadi pada siklus I hingga II yang ditunjukkan dengan semakin banyaknya siswa yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 70.

Pada tes prasiklus siswa yang mencapai KKM hanyalah sebanyak 1 orang dari 15 siswa atau hanya sekitar 6,67% dengan nilai rata-rata kelas adalah 45. Sedangkan pada siklus 1 telah terjadi peningkatan menjadi 9 siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal atau sekitar 59,99%, dengan nilai rata-rata kelas adalah 72,78. Hasil siklus II menunjukkan terjadi perkembangan pesat kemampuan siswa dalam menganalisis nilai-nilai antikorupsi dalam cerita rakyat Maluku. Hal ini terlihat dari nilai yang diperoleh siswa. Jika pada siklus 1 hanya terdapat sebagian siswa yang mendapatkan nilai sesuai kriteria ketuntasan minimal, maka pada siklus 2 seluruh siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimal, dengan nilai rata-rata kelas adalah 90.

Penggunaan teks cerita rakyat Maluku pada pembelajaran menganalisis nilai-nilai kehidupan dalam cerpen atau cerita rakyat, dalam hal ini nilai-nilai antikorupsi juga meningkatkan kualitas proses pembelajaran, terutama pada aspek minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan proses pembelajaran, yang meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) jumlah siswa yang aktif menggali, menemukan, dan mengolah informasi sebanyak 15 siswa dengan persentase 100% berkategori sangat baik; (2) jumlah siswa yang serius dalam memecahkan masalah secara kreatif sebanyak 15 siswa dengan persentase 100% berkategori sangat baik, (3) jumlah siswa yang tertib dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menganalisis nilai-nilai antikorupsi dalam teks cerita rakyat Maluku sebanyak 14 siswa dengan persentase 86,67% berkategori sangat baik; (4) jumlah siswa yang aktif bertanya ketika mengalami kesulitan selama pembelajaran berlangsung sebanyak 13 siswa dengan persentase 86,67% berkategori sangat baik; (5) jumlah siswa yang aktif mengungkapkan pendapatnya sebanyak 12 siswa dengan persentase 80%, berkategori baik; (6) jumlah siswa yang berdiskusi secara tertib dan aktif sebanyak 15 siswa dengan persentase 100% berkategori sangat baik, dan; (7) jumlah siswa yang mampu bekerjasama dengan teman dalam kelompok sebanyak 15 siswa dengan persentase 100% berkategori sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Lorin, dan Katwohl. 2010. *Pembelajaran, Pengajaran, dan Assesmen*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VD)*. Jakarta: PT Renika Cipta.
- Budiono, Agung. 2016. "Historical Framework of Corruption in Indonesia", dimuat dalam www.indonesia-investments.com, diakses tanggal 20 Februari 2017.

- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dimiyati dan Mujiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dridi, Mohammed. "Corruption and Education: Empirical Evidence. *International Journal of Economics and Financial Issues* Vol. 4, No. 3, 2014, pp.476-493 ISSN: 2146-4138; www.econjournals.com.
- Fitri, Agus Zaenul, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Hamzah, Andi. 2007. *Pemberantasan Korupsi Melalui Hukum Pidana Nasional dan Internasional*. Penerbit PT Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Huda, Miftahul. 2014. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Kamil, Dairabi. 2014. *Fighting Corruption Trough Education Indonesia dan Hong Kong*. Jakarta: Ministry of Religious Affairs of The Republic of Indonesia.
- Milles, M.B. and Huberman, M.A. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Plessis, Piere du. "Corruption in Education – stealing the future". *Mediterranean Journal of Sciences*, Vol. 5, No. 23, November 2014. ISSN 2039-2117 (*online*) ISSN 2039-9340 (*print*). Roma, Italia: MCSER Publishing.
- Utari, Indah Sri (2011), *Pendidikan Anti Korupsi untuk Perguruan Tinggi*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI